

MAKNA-MAKNA FIGUR NAGA DALAM BUDAYA TRADISIONAL BALI

I Nyoman Widya Paramadhyaksa

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana)

Abstrak

Dalam seni budaya tradisional Bali telah lama dikenal adanya berbagai sosok naga yang memiliki nama, sifat, dan peranan tertentu sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dalam seni sastra klasik Bali yang tersurat dalam lontar-lontar kuno, figur naga juga cukup banyak memainkan peranan dalam penokohnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi naga dalam budaya tradisional Bali, dapat dikatakan sangat kuat dan memuat berbagai makna simbolis yang lebih dalam dari pada muatan nilai estetis yang terlihat dari wujud artistiknya. Artikel ini membahas mengenai tafsiran makna-makna figur naga yang terdapat dalam budaya tradisional Bali. Objek kajian yang ditetapkan di antaranya berupa (a) keberadaan sosok naga dalam konsep kosmologi dan mitologi Hindu Bali klasik, (b) penggambaran sosok naga dalam karya sastra klasik, (c) figur-figur naga dalam kegiatan ritual, karya seni rupa, dan arsitektur, serta (d) eksistensi naga dalam berbagai cerita rakyat tradisional Bali. Metode kajian yang diterapkan adalah hermenetik dengan menerapkan beberapa macam pendekatan yang berkenaan dengan aspek konseptual, perwujudan fisik, dan deskripsi naratifnya. Simpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada beberapa makna yang termuat dalam figur-figur naga yang dikenal dalam seni budaya tradisional Bali. Makna-makna tersebut di antaranya menyimbolkan (a) alam bawah, (b) jembatan pelangi, (c) air, (d) sumber daya alam, (e) reinkarnasi, dan (f) keabadian.

Kata kunci : makna, figur, naga, budaya tradisional Bali, hermenetik.

Abstract

In traditional Balinese culture, the naga, with its various figures, names, characteristics and roles depending on the context in which it is used, has been a common thing since a long time ago. In the classical Balinese literature, as in the old manuscripts of palm-leaves, it was also commonly used depending on the roles it played. That shows that its existence in traditional Balinese culture can be stated to be highly strong and to be more meaningful than the aesthetical values it shows. This article discusses the interpretation of the meanings of the naga found in traditional Balinese culture. The objects of the study are (a) the existence of the naga in the classical Bali Hindu cosmology and mythology; (b) the illustration of the naga in the classical literary works; (c) the figures of naga used in ritual ceremonies, works of fine arts and architecture; and (d) the existence of naga in various traditional Balinese tales. Hermeneutic method and several approaches related to conceptual aspects, physical forms, and narrative description are used in this study. The conclusions show that there are several meanings of the naga used in traditional Balinese culture. It symbolizes (a) the lower nature; (b) the rainbow bridge; (c) the water; (d) the natural resources; (e) reincarnation; and (f) eternity.

Keywords: meanings, figures, naga, traditional Balinese culture, hermeneutic

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam budaya tradisional Bali telah lama dikenal adanya berbagai figur naga yang memiliki nama, sifat, dan peranannya sesuai dengan konteksnya. Dalam seni bangunan dan seni patung setidaknya dikenal adanya figur Naga Basuki, Naga Anantabhoga, dan Naga Taksaka yang banyak dipahatkan pada bangunan-bangunan suci Hindu Bali. Dalam seni sastra klasik Bali yang tersurat dalam lontar-lontar kuno, figur naga juga cukup banyak memainkan peranan dalam penokohnya, seperti dalam cerita Manik Angkeran, Samudera Mathana, dan Siwāgama. Dalam berbagai kegiatan ritual Hindu Bali, figur-figur naga juga banyak diwujudkan secara simbolis, di antaranya sebagai *penjor* dan *bade Naga Banda*. Hal paling penting yang berkenaan dengan konsep naga di Bali adalah berkenaan dengan keberadaan nama Pura Besakih sebagai pura utama umat Hindu seluruh Bali. Kata besakih yang dijadikan nama kompleks bangunan suci ini juga disebut-sebut memiliki korelasi yang kuat dengan nama salah seekor naga mitologis Hindu, Basuki.

Gambaran singkat tentang kenyataan yang berlaku dalam pengetahuan budaya Bali seperti itu, menunjukkan bahwa eksistensi figur naga adalah cukup kuat dan banyak memuat nilai filosofis di samping nilai-nilai estetis wujudnya. Akan tetapi, patut disayangkan bahwa salah satu penggalan kecil warisan pengetahuan yang bersifat konseptual dari leluhur orang Bali ini belum banyak tergali hingga saat ini. Makna-makna berbagai figur naga pada umumnya masih terpisah-pisah dan bersifat sangat implisit dalam bait-bait lontar kuno maupun dalam buku-buku lama di berbagai perpustakaan di Bali. Tidak banyak masyarakat awam yang mampu memahami substansi dari hal ini, sementara itu pihak-pihak yang memiliki kapabilitas untuk mengulas, pada umumnya belum dapat menyebarkan pengetahuan warisan ini kepada generasi muda maupun kepada kaum akademisi. Kondisi ini tentunya bersifat sangat tidak menguntungkan bagi proses inventarisasi, pengembangan, maupun transfer pengetahuan dan budaya Bali dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya.

Fenomena permasalahan ini pada akhirnya mendorong munculnya gagasan untuk menyusun sebuah tulisan singkat yang berisikan hasil dari kegiatan penelitian yang bertujuan mencari,

mengupas, dan merangkum berbagai makna figur-figur naga dalam budaya tradisional Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Topik bahasan utama dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai sebuah kalimat tanya sebagai berikut. Makna-makna apa saja yang termuat dalam beraneka macam perwujudan naga yang dikenal dalam tatanan budaya tradisional Bali?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam budaya tradisional Bali telah dikenal adanya berbagai figur naga dengan banyak muatan makna simbolis yang sangat berkorelasi dengan konteks keberadaannya. Kajian ringkas ini bertujuan mengupas dan menemukan makna-makna utama yang termuat dalam aneka wujud naga yang dikenal dalam tatanan budaya tradisional Bali tersebut.

Hasil kajian ini tentunya sangat mendukung upaya menginventarisasi, menggali, dan melestarikan nilai-nilai luhur dalam tatanan budaya tradisional Bali yang telah berkembang secara turun temurun. Simpulan kajian ini juga dipastikan akan mampu memberi kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan multidisipliner yang memuat eksistensi sosok naga di Bali, seperti dalam ilmu filsafat, agama, budaya, arsitektur, seni rupa, maupun seni sastra.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka tentang naga yang dilakukan, telah merangkum beberapa pemahaman awal yang berkaitan dengan sosok naga dalam budaya tradisional Bali, seperti: (a) gambaran sosok naga dalam budaya tradisional Bali, (b) eksistensi naga dalam kosmologi, mitologi, cerita rakyat, dan kepercayaan masyarakat, (c) konsep naga dalam pandangan dunia timur, serta (d) pengetahuan tentang ular sebagai binatang "kerabat" terdekat naga.

a. Gambaran sosok Naga dalam Budaya Tradisional Bali

Naga dalam budaya tradisional Bali, agaknya lebih condong diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *serpent* dari pada *dragon*. Sosok *serpent* Asia yang lebih cenderung menyerupai ular besar, lebih sesuai dengan fisik naga tradisional Bali, dari pada bentuk *dragon* Eropa yang mirip sosok dinosaurus bersayap. Secara etimologi, kata

naga atau *nāga* (*nā-ga*) merupakan sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang memuat arti 'tidak berjalan' (Monier-Williams, 1986: 525). Pemahaman semacam itu dikaitkan dengan karakter naga sebagai ular besar (*serpent*) yang melakukan pergerakannya dengan cara tidak berjalan, melainkan melata di atas tanah.

Sosok naga dalam budaya tradisional Bali pada umumnya secara konkret digambarkan sebagai sosok ular besar yang dengan kepala dan mulut seperti buaya, bergigi taring, berlidah api, bermata melotot, berambut, dan berhiaskan mahkota dan anting-anting. Badan sang naga lazimnya digambarkan bersisik seperti ikan dan berhiaskan gelang-gelang yang berukir indah. Ujung ekor naga pada umumnya diwujudkan bertatahkan sebetuk permata atau berlian indah yang suci. Meskipun naga dimaknai sebagai hewan yang melata, dalam seni rupa tradisional Bali, maupun seni sastra klasik Bali, ada kalanya pula sosok naga digambarkan sebagai sosok ular besar yang dilengkapi sepasang kaki menyerupai kaki elang yang bercakar tajam, dan sepasang sayap lebar seperti layaknya sayap milik bangsa burung.

Dalam seni rupa tradisional Bali, naga banyak dirupakan secara dua dimensi dalam bentuk lukisan maupun *rerajahan*, atau dalam bentuk tiga dimensi sebagai pahatan relief, patung, maupun arca. Selain dari pada itu, sosok naga juga dapat digambarkan secara konkret sebagaimana layaknya seekor ular besar bermahkota, atau secara abstrak sebagai bentuk simbolis yang bermakna setara sebagai sesosok naga. Salah satu contoh bentuk figur naga yang dirupakan secara abstrak dalam budaya tradisional Bali adalah *penfor* tradisional Bali.

Dalam konteks sosok naga sebagai sebuah bentuk tanda, figur-figur naga yang dikenal dalam budaya tradisional Bali pun dapat terklasifikasikan sebagai sosok naga yang bersifat ikonik, sosok naga yang berperan sebagai indeks, dan sosok naga yang memuat makna-makna simbolis (cf. Nöth, 1997: 191). Naga-naga dalam wujud ikonik pada umumnya hanya dimaknai sebagai elemen dekoratif yang tidak memuat makna khusus. Naga yang bersifat indeks pada umumnya diartikan sebagai suatu elemen yang berfungsi sebagai petunjuk tentang suatu hal yang ada kalanya tidak berkaitan langsung dengan figur naga itu sendiri. Adapun naga yang bersifat simbolis adalah berupa sosok-sosok naga yang memuat berbagai makna yang saling berkorelasi dengan konteks di mana *image* naga tersebut diposisikan.

b. Naga dalam kosmologi, mitologi, cerita rakyat, serta kepercayaan masyarakat

Beberapa konsepsi kosmologis, mitologi, cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat tentang gambaran sosok naga yang digunakan sebagai pengetahuan latar dalam kajian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

(1) Kosmologi tentang Naga

Dalam kosmologi Hindu klasik, terdapat konsepsi *Sapta Loka* dan *Sapta Patala* yang menguraikan tentang adanya tujuh tingkatan alam atas dan tujuh tingkatan alam bawah di alam semesta. Para naga pada umumnya digambarkan sebagai sosok binatang mitologis yang hidup di tingkatan kelima alam bawah, *Mahātala-loka* (cf. Prapnnachari, 2007: 139). Sementara dua ekor raja naga kosmis, Ananta Bhoga dan Basuki diceritakan secara khusus menetap di *Nagaloka* yang terdapat di *Patāla-loka*, tingkatan ketujuh alam bawah (cf. Doniger, 1999: 776). Di tingkatan alam terbawah ini juga bermukim seekor kura-kura kosmis bernama Bedawang Nala yang acap kali melakukan pergerakan-pergerakan yang menyebabkan terjadinya gempa bumi. Dalam upaya mencegah terjadinya goncangan gempa yang fatal, maka ditugaskanlah Basuki dan Ananta Bhoga untuk mengawasi, membelit, dan mengantisipasi setiap pergerakan besar sang kura-kura raksasa di dasar bumi ini (cf. Hopkins, 1915: 61, Vogel, 2005: 284).

(2) Mitologi dan Epik tentang Naga

Mitologi-mitologi tentang eksistensi naga yang digunakan dalam kajian ini adalah:

(a) Mitologi Pemutaran Gunung Mandara Giri (Samudera Manthana)



Gambar no. 1. Naga Naga Basuki dalam Samudera Manthana

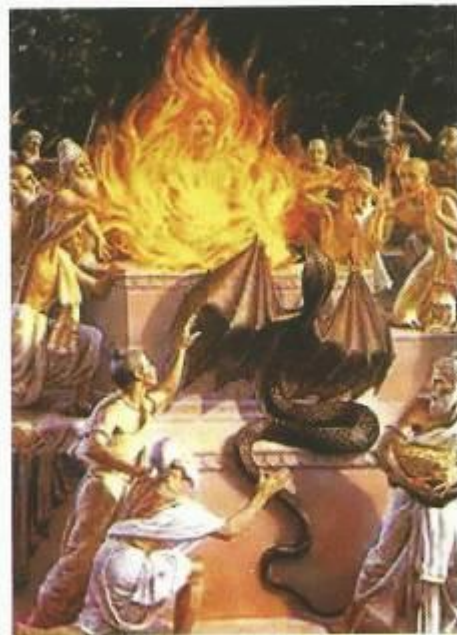
sumber: <http://www.namadwaar.org>

Dalam mitologi terkenal ini, dua ekor naga kosmis yang bernama Ananta Bhoga dan Basuki masing-masing berperan sebagai pematah dan pembelit Gunung Mandara yang digunakan oleh para dewata dan *asura* sebagai "tongkat" pengaduk Lautan Ksirarnawa (cf. Sarma, 2008: 33) (Gambar no.1). Dalam cerita ini juga dipaparkan asal muasal bangsa ular menjadi memiliki taring beracun, berusia panjang, dan memiliki lidah bercabang (cf. Oosten, 1985: 69).

- (b) Mitologi Perselisihan Garuda dan Para Naga
Mitologi ini merupakan penggalan dari cerita Pemutaran Mandara Giri. Garuda sebagai putra Dewi Winata terlibat perselisihan abadi dengan para naga, putra-putri Dewi Kadru. Meskipun pada akhirnya hukuman perbudakan yang dialami Winata dari Kadru telah berhasil ditebus Garuda, akan tetapi permusuhan antara anak-anak mereka ternyata tetap berlanjut. Hingga saat ini pun para elang sebagai keturunan Garuda tetap menjadi predator utama bagi para ular yang diyakini sebagai keturunan para naga di alam nyata (cf. Riccardi, 1971: 157-158) (Gambar no. 2).



Gambar no. 2. Naga dan Garuda versi Thailand
sumber: <http://www.sak-yant.com>



Gambar no. 3. Taksaka
membunuh Parikesit
sumber: <http://www.indianetzone.com>

- (c) Naga Taksaka sebagai Pembunuh Prabu Parikesit

Dikisahkan, meskipun telah berupaya segala cara menghindari takdir kematiannya Maharaja Parikesit pada akhirnya tetap terbunuh akibat semburan bisa Taksaka, sang naga bersayap yang memiliki bisa paling mematikan itu (cf. Amore dan Shinn, 1981: 75-77)(Gambar no. 3).

- (d) Senjata Nagapasa

Senjata Nagapasa adalah senjata sakti putra mahkota dari Prabu Rahwana yang bernama Indrajit. Senjata ini seolah dapat mengeluarkan ribuan ular berbisa ke arah pihak lawan dalam medan pertempuran (cf. Permadi dan Mochtar, 1986: 161). Nagapasa juga dikenal sebagai nama senjata dari Dewa Mahadewa.

- (e) Naga dalam Cerita Dewa Ruci

Bima yang mencari air suci Prawitasari yang terdapat di dasar Samudera Pangaksama yang mahadalam dan mahaluas terlibat pertempuran sengit dengan seekor naga raksasa yang beracun bernama Naga Neburnawa (cf. Negoro, 2000: 22-30) (Gambar no. 4).



Gambar no. 4. Patung Dewa Ruci di Bali
sumber: survey, 2011



Gambar no. 5. Arca Tiga Naga di Pura Goa Raja
sumber: survey, 2010

(f) Naga dalam Cerita Sutasoma

Dalam cerita Sutasoma yang banyak memuat ajaran Buddhis, disebutkan bahwa tokoh utama cerita yang bernama Pangeran Sutasoma dari Kerajaan Hastina, berkali-kali mendapat cobaan dan ujian selama perjalanannya. Salah satu ujian yang didapatkannya adalah ketika sang pangeran diserang seekor naga buas yang akhirnya justru berbalik arah menjadi pengikut setianya (*cf.* Krishna, 2007: 122-125).

(g) Naga dalam Cerita Angling Darma

Dalam cerita Angling Darma, dikisahkan bahwa Sang Prabu Angling Darma bersahabat karib dengan seekor naga bernama Pratala (Anantabhoga). Persahabatan tersebut menemui ujian berat ketika sang raja dari Kerajaan Malwapati tersebut dihadapkan pada pilihan berat, yaitu memilih permaisurinya, Dewi Setyawati, atau memilih sahabatnya, Naga Pratala.

(3) Deskripsi tentang Naga dalam Lontar Klasik Bali

(a) Naga dalam Lontar Basuki Satua

Dalam Lontar Basuki Satua dikisahkan bahwa Naga Anantabhoga, Naga Basuki, dan Naga Taksaka yang masing-masing merupakan naga-naga jelmaan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa, turun ke dunia untuk menyejahterakan alam beserta semua isinya. Atas jasa ketiga naga

suci tersebut, maka dibangunlah Pura Goa Raja sebagai tempat suci pemujaan untuk ketiga ekor naga tersebut (Gambar no. 5).

(b) Naga dalam Cerita Manik Angkeran (Segara Rupek)

Naga sakti Basuki yang memiliki sebungkah permata indah di ujung ekornya, murka terhadap putra sahabatnya, Sang Manik Angkeran, yang telah memotong ujung ekornya tersebut. Akibatnya, Angkeran dibunuhnya, akan tetapi dihidupkan kembali atas permohonan sahabatnya, Mpu Siddhimantra. Kisah ini berakhir dengan penggambaran proses terbentuknya Selat Bali (Segara Rupek) yang memisahkan Jawa dan Bali. Pada bagian lain, Manik Angkeran dan keturunannya pun pada akhirnya menjadi pengabd (pemandu) di Pura Besakih selamanya.

(c) Naga dalam Lontar Dwijendra Tattwa

Dalam perjalanan menapakkan kakinya di Bali, Dang Hyang Dwijendra mengkiaskan rangkaian kisah memasuki wilayah Pulau Bali sebagai sebagai suatu urutan peristiwa selayaknya memasuki badan Naga Basuki yang di dalamnya terdapat sekuntum bunga teratai merah (*padma*) mengembang sempurna tanpa sari utama di tengahnya.

(4) Cerita Rakyat tentang Naga

(a) Naga sebagai Wujud Pelangi

Dalam kepercayaan masyarakat nusantara, busur pelangi yang muncul di langit banyak dimaknai sebagai wujud seekor naga raksasa dari langit yang sedang meminum air di bumi (*cf.* Stone, 1990: 528)(Gambar no. 6).



Gambar no. 6. Pelangi sebagai
"Jembatan ke Sorga"
sumber: <http://bloofers.atijembar.net>

- (b) Naga Gombang sebagai penyebab Gempa Bumi

Dalam cerita rakyat Bali di daerah Gunung Lesung di sekitar Danau Tamblingan, dikisahkan bahwa gempa bumi tersebut terjadi sebagai akibat pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh seekor naga raksasa bernama Naga Gombang¹ yang berada di dasar Gunung Lesung.

(5) Kepercayaan Masyarakat tentang Naga

Sosok naga dalam kepercayaan masyarakat tradisional Bali dimaknai sebagai sosok hewan mitologis yang sangat disakralkan. Naga digambarkan sebagai binatang peliharaan dewata (Bali: *duwe*) yang sakti dan hidup di area-area tertentu yang disakralkan. Naga juga banyak dijadikan motif untuk lukisan, relief, dan arca-arca yang bernilai sakral dan memuat nilai magis dalam pandangan masyarakat tradisional Bali.

c. Konsep Naga dalam pandangan Dunia Timur

Dalam pandangan masyarakat dunia timur, seperti Cina, Jepang, dan Korea, sosok naga banyak diwujudkan sebagai simbol wahana dewata, simbol alam atas, kekuasaan (raja), kesehatan, keselamatan, seni, cita rasa, dan takdir tahun kelahiran yang baik (*shio*) (Gambar no. 7).

d. Ular sebagai binatang "kerabat" terdekat Naga

(1) Anatomi Ular

Kerabat naga yang terdekat di alam nyata adalah sosok ular. Keduanya berwujud seekor reptil



Gambar no. 7. Dewi Kwan Im berwahana naga
sumber: <http://divinesoulconnection.webs.com>

bertubuh panjang yang lebih sering digambarkan tidak berkaki. Naga dan ular memiliki kesamaan dalam hal bentuk kepala, gigi-taring berbisa, lidah bercabang, rangkaian barisan sisik di badan, dan bentuk ekor yang panjang. Kepala ular dan naga merupakan bagian yang paling berbahaya. Pada bagian ini terdapat barisan gigi taring yang beracun mematikan. Bagian ekor bangsa reptil memiliki peran yang cukup penting dan jamak, seperti sebagai alat penyeimbang, penanda kekuasaan, dan sumber kharismanya (*guna-guna*) (cf. Klauber, 1997: 252) (Gambar no. 8).

Reptil semacam kadal atau cicak yang telah terputus ekornya cenderung akan kehilangan wilayah kekuasaannya karena kalah bersaing dengan para seterunya. Dalam kondisi berbahaya, bangsa reptil dapat saja melepaskan ekornya untuk



Gambar no. 8. Dari Mulut sampai Ujung Ekor Ular
sumber: <http://www.chrisdixonstudios.com>

mengalihkan perhatian para predatornya sebagai upaya penyelamatan diri (cf. Mitchell, 2008: 12)

(2) Habitat Ular

Ular pada umumnya memiliki habitat hidup berupa sarang di dalam liang atau goa-goa di dalam tanah. Ular dapat hidup secara berpasangan dengan setia menjaga satu liang sarangnya. Pasangan ular yang hidup bersama dalam satu sarang di Bali, dapat dilihat di sekitar area Pura Tanah Lot, Tabanan.

Banyak jenis ular di dunia ini yang sejak dewasa hidup menyendiri secara terpisah-pisah.

(3) Mitos tentang Ular

Ular dan beberapa jenis reptil juga mampu berganti kulit dalam suatu siklus hidup selama beberapa waktu (Gambar no. 9). Kemampuannya ini menyebabkan ular disebut-sebut sebagai sosok binatang yang berusia panjang atau bahkan dikatakan mampu hidup abadi.



Gambar no. 9. Kulit Lama Ular (Bali: kules)
sumber: <http://www.snakepictures.co.uk>

1.5 Metode Penelitian

a. Materi Penelitian

Materi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen, lontar manuskrip, artifak, objek seni, arsitektur, dan benda-benda budaya tradisional Bali yang berkenaan atau berkaitan dengan naga. Beberapa contoh materi yang akan diteliti tersebut antara lain:

- (1) Literatur tentang wujud, dan makna simbolis sosok naga di negara-negara Asia.
- (2) Literatur berkenaan dengan mitologi tentang naga.
- (3) Lontar Adipārwa, Manik Angkeran, dan

berbagai cerita populer tentang naga di Bali.

- (4) Benda-benda temuan arkeologis tentang naga yang terdapat di Bali.
- (5) Lukisan, arca, dan *ulap-ulap* (gambar sakral) tentang figur naga tradisional Bali.
- (6) Bangunan candi, *meru*, *kori agung*, dan *padmasana* yang memuat figur-figur naga.
- (7) *Penjor* tradisional Bali.
- (8) *Bade* (keranda jenazah tradisional Bali) berbentuk *naga banda*.
- (9) Objek-objek lain berkenaan dengan naga yang ditemukan pada saat penelitian ini dijalankan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Kajian yang dilakukan menempuh tiga macam tahapan utama penelitian, yaitu (1) tahapan pengumpulan data, (2) tahapan analisis atau tahap kajian, dan (3) tahapan penyimpulan hasil penelitian. Dalam tahapan pengumpulan data, tim peneliti akan melakukan kegiatan pengumpulan data melalui cara; (a) studi literatur yang berkenaan dengan pengetahuan tentang figur naga dan berbagai latar belakang konseptualnya, (b) studi lapangan atau observasi terhadap berbagai objek seni dan budaya tradisional Bali yang berkenaan tentang figur-figur naga, serta (c) wawancara dan diskusi dengan berbagai informan, pemuka agama, dan akademisi yang berkompeten mengenai permasalahan figur-figur naga dalam budaya tradisional Bali.

c. Metode Analisis

Metode analisis yang diterapkan pada kajian dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik. Metode ini pada intinya menitikberatkan pada kajian penafsiran terhadap makna yang termuat pada benda-benda seni atau budaya, seperti lukisan, patung, arsitektur, karya sastra, dan tinggalan artifak-artifak arkeologis.

Dalam kajian tafsiran makna ini, peneliti akan berupaya menemukan makna tafsir terdekat dari objek yang ditelitinya. Dalam melakukan kajian penafsiran ini, peneliti akan berupaya menemukan makna tafsir berdasarkan beberapa macam pendekatan utama. Pendekatan-pendekatan tersebut sangat membantu dalam upaya menemukan makna tafsir yang terdekat, komprehensif, dan holistik berkenaan dengan makna sejati figur-figur naga yang dikenal dalam pengetahuan budaya tradisional Bali. Pendekatan-pendekatan yang digunakan juga akan digunakan untuk dapat memahami konsepsi

naga dari berbagai sisi dan aspek. Hasil dari kajian ini membantu pula dalam merumuskan simpulan temuan yang lengkap berkenaan tentang makna berbagai figur naga di Bali.

Pada tahapan akhir akan dilakukan tahapan penyimpulan hasil penelitian yang akan merangkum hasil kajian secara menyeluruh dan komprehensif. Hasil penelitian ditargetkan dapat menjawab permasalahan utama penelitian yang berkenaan tentang makna figur-figur naga dalam berbagai wujud budaya tradisional Bali.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa pengetahuan dasar tentang naga yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditambah dengan kajian berdasarkan konsepsi keagamaan Hindu Bali yang berkorelasi dengan figur-figur naga, maka diperoleh duabelas makna tafsir dari perwujudan sosok naga dalam budaya tradisional Bali. Keduabelas makna tafsir tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut.

2.1 Naga Sebagai Simbol Kekuasaan dan Kesucian Alam Atas

Naga dalam budaya dunia timur pada umumnya dimaknai sebagai binatang mitologis yang memiliki wujud hibrid dari berbagai bagian tubuh milik satwa duniawi lainnya, seperti berkepala buaya, berbadan ular, berekor ikan, berkaki elang, bersayap burung, dan bertanduk kijang. Sosok naga dalam konteks budaya negeri-negeri di Asia Timur semacam Cina, Jepang, dan Korea juga banyak dimaknai sebagai simbol kekuatan, kesehatan, dan kekuasaan. Dalam berbagai karya seni sosok naga juga diwujudkan sebagai figur wahana atau binatang peliharaan tokoh-tokoh dewata dari alam sorga (alam atas).

Di Pulau Bali, sosok naga pada umumnya juga dimaknai sebagai binatang mitologis dari alam para dewa. Sosoknya juga acap kali digambarkan sebagai ular besar yang suci dan sakti, mampu terbang, berenang, menyelam, menyelip ke dalam dasar bumi, serta dapat melata di atas tanah. Naga di Bali juga banyak dikaitkan sebagai simbol awan, simbol langit, atau simbol udara yang terdapat di tataran alam yang jauh berada di atas alam kehidupan manusia, yaitu langit.

2.2 Naga Sebagai Simbol Air

Naga dalam pandangan dunia timur, pada umumnya memang dipandang sangat berkorelasi kuat dengan air. Naga juga acap kali digambarkan sebagai binatang mitologi yang bertempat hidup atau menjaga berbagai area perairan di bumi, semacam mataair, sungai, danau, atau lautan. Dalam pandangan dunia timur, naga juga dapat dikorelasikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan elemen air lainnya, seperti awan, hujan, bahkan pelangi. Para naga dalam berbagai mitologi banyak bangsa timur juga dipandang sebagai binatang dari alam dewata yang bertugas mengatur curah hujan dan siklus peredaran air di dunia (*cf.* Snodgrass, 1985: 293).

Dalam konsepsi budaya tradisional Bali, dikenal adanya dua ekor naga yang acap kali dikorelasikan dengan keberadaan unsur air di bumi. Kedua sosok naga itu adalah sosok Naga Basuki yang dikonotasikan sebagai simbol aliran air, dan sosok Naga Taksaka yang dimaknai sebagai simbol awan atau udara di langit. Dalam cerita Manik Angkeran, ekor Naga Basuki digambarkan sebagai bagian bepermata yang indah. Di alam nyata, bagian ekor memang merupakan bagian tubuh para reptil yang memiliki arti dan fungsi yang penting. Dalam Lontar Prekempa Gunung Agung, ekor Naga Basuki digambarkan berada di puncak gunung, sedangkan kepalanya berada di laut. Apabila dikomparasikan dengan karakter anatomis para ular, dapat ditafsirkan bahwa Basuki yang bermakna sebagai simbol air di bumi, memiliki sumber air murni yang berasal dari daerah pegunungan (ekor bepermata) dan muara air yang telah banyak tercemar limbah di daerah lautan (kepalanya dengan gigi taring yang beracun) (Gambar no. 10).



Gambar no. 10. Figur Naga versi Bali
sumber: survey, 2011

2.3 Naga Sebagai Simbol Jembatan Pelangi

Sosok naga dalam mitos-mitos rakyat di nusantara juga banyak dikaitkan sebagai kemunculan pelangi di langit. Pelangi yang berbentuk busur tujuh garis warna ini tercipta dan dapat terlihat dari kejauhan oleh mata manusia biasa sebagai akibat pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun. Dalam banyak mitos dan cerita rakyat nusantara, busur pelangi juga dimaknai sebagai perwujudan seekor naga raksasa yang turun dari sorga atau langit (alam atas) untuk meminum air di bumi. Air yang terminum olehnya ini selanjutnya akan diturunkan sebagai hujan di tempat lain. Berkenaan dengan adanya korelasi antara naga dan simbolisasi pelangi, telah dikenal pula adanya istilah *'rainbow serpent'* dalam tatanan budaya banyak bangsa di dunia (cf. McKay, dkk., 2001: 41, Dekirk, 2006: 61).

Pada bagian lainnya, masyarakat nusantara juga banyak menggambarkan pelangi sebagai sebuah jembatan dari langit yang akan menghubungkan sorga dan dunia. Pelangi dalam konteks ini juga sering kali digambarkan dalam dongeng sebagai sebuah jalan yang dapat dilalui oleh para bidadari, dewa-dewi, para roh suci, maupun kereta dewata yang akan turun atau naik ke sorga (cf. Gong, 2005: 24). Gambaran konsepsi ini agaknya mendasari perwujudan tangga dengan railing berwujud sepasang figur naga pada bangunan *kori agung* pura yang menghubungkan area *madya mandala* (area menengah) dan area *utama mandala* (area paling suci) dalam kompleks pura. Umat yang menaiki satu per satu anak tangga *kori agung* dapat diibaratkan sebagai jiwa dari alam duniawi yang melangkah menaik ke alam atas untuk bertemu (bersembahyang) memuja Tuhan yang bersemayam di alam sorgawi (Gambar no. 11).

Keberadaan sepasang naga sebagai railing tangga *kori agung* juga menjadi sangat menarik untuk dicermati apabila kedua figur itu dikaitkan dengan eksistensi pasangan dua ekor raja naga bersaudara, Basuki dan Anantabhoga, atau dengan pasangan naga jantan dan betina, Taksaka dan istrinya. Basuki dan Anantabhoga belum pernah ditulis dalam kitab-kitab klasik sebagai sosok-sosok naga yang beristri. Keduanya sering kali digambarkan saling berpasangan, semisalnya sebagai dua naga kosmik pembelit kura-kura Bedawang Nala di dasar *padmasana* atau sebagai pasangan naga pada railing tangga gerbang. Hal tersebut berlaku berbeda



Gambar no. 11. Figur Sepasang Naga di Depan Candi Bentar Sebuah Pura
sumber: survey, 2011

dengan sosok Naga Taksaka dengan sang istri yang disebutkan pernah diculik oleh Rahwana (cf. Vogel, 2005: 204). Taksaka dalam seni arsitektur tradisional Bali digambarkan berpasangan dengan seekor naga lain sebagai motif pegangan lengan kursi singgasana di puncak *padmasana* (Gambar no. 12). Sangat logis sekali jika dalam konteks ini, wujud naga lain yang terpahat pada pegangan tangan kursi *padmasana* dapat ditafsirkan sebagai sosok seekor naga betina, istri Naga Taksaka.

Keberadaan pasangan naga bersaudara dan bersuami-istri yang dikenal dalam seni arsitektur tradisional Bali ini juga dapat ditafsirkan makna esensinya sekali lagi. Apabila dikomparasikan dengan konsep penempatan posisi kakak-adik atau posisi suami-istri atas dikotomi sisi kiri-kanan yang lazim diterapkan dalam budaya tradisional Bali, maka akan dapat ditafsirkan lebih jauh yang mana



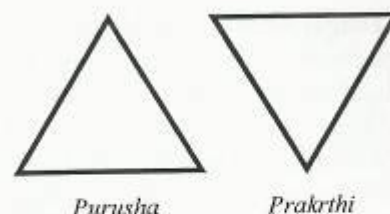
Gambar no. 12. Figur Sepasang Naga di Puncak Padmasana
sumber: survey, 2011

sosok kakak dan sosok adik pada pasangan Basuki-Anantabhoga, dan yang mana sosok naga jantan dan sosok naga betina pada pasangan Taksaka-istrinya.

Posisi kiri dan kanan dalam budaya tradisional Bali pada umumnya secara berurutan akan diisi oleh sosok laki-laki dan sosok perempuan untuk pasangan suami istri atau sosok kakak dan adik untuk pasangan bersaudara. Dalam konsep tata tari klasik Legong Kraton Lasem maupun Legong Jobog dan Legong Kuntir, penerapan konsepsi tersebut benar-benar tidak terbantahkan. Pemeran tokoh Prabu Lasem (laki-laki) lebih jamak kali menari pada sisi kiri, sementara Dyah Rangkesari (perempuan) bergerak pada posisi kebalikannya. Konsep semacam itu juga berlaku pada pasangan penari pemeran raja kera kakak, Prabu Subali dan raja kera adik, Prabu Sugriwa. Konsep sisi kiri-kanan seperti ini juga terapkan pada saat penetapan posisi penanaman *ari-ari* bayi yang baru lahir di depan pintu *bale daja* secara Hindu Bali. *Ari-ari* untuk bayi berkelamin laki-laki ditanam di sisi kiri, adapun untuk bayi perempuan ditanam di posisi sebaliknya. Dalam seni tradisi menulis lontar di Bali pun, aksara demi aksara akan selalu diguratkan dengan mengawalinya dari sisi kiri menuju ke sisi kanan, kemudian dilanjutkan pada bagian bawah ketika ruang kosong pada baris atas telah cukup penuh terisi.

Berdasarkan dari gambaran konsepsi semacam itu, maka hampir dapat dipastikan bahwa sosok naga yang dipahat pada sisi kiri railing tangga *kori agung* maupun sandaran tangan singgasana *padmasana*, merupakan sosok naga kakak untuk pasangan Naga Anantabhoga-Basuki, atau sosok naga berkelamin laki-laki untuk pasutri Naga Taksaka. Cukup disayangkan bahwa tidak ditemukan satu buah literatur pun yang menyurat informasi tentang siapa yang kakak dan siapa yang adik untuk pasangan naga bersaudara Anantabhoga-Basuki ini.

Pada bagian lainnya, banyak sarjana peneliti bangunan kuil mengemukakan bahwa pasangan figur-figur binatang semacam naga, gajah, atau makara, pada railing tangga bangunan suci Hindu maupun Buddha juga memuat makna simbolis sebagai tanda petunjuk dua arah sirkulasi yang berlawanan. Kedua arah tersebut adalah arah menaik dari alam duniawi ke alam sorgawi dan arah sirkulasi menurun dari alam sorgawi ke alam duniawi. Sosok suami (laki-laki) atau sosok kakak (lebih tua) pada sisi kiri merupakan simbolisasi dari konsep arah menaik menuju alam atas. Adapun sosok istri



Gambar no. 13. Dua Segitiga Berlawanan Posisi Puncak
sumber: analisis, 2010

(perempuan) atau sosok adik (lebih muda) memuat konsep arah menurun ke alam bawah (duniawi). Konsep ini tentunya sangat sejalan dengan makna yang termuat dalam simbolisasi pasangan alam atas-alam bawah pada simbol *lingga-yoni*, atau pada pasangan simbol segitiga berpuncak di atas dan di bawah dalam konsepsi Hindu klasik (cf. Barker, 2009: 346, Subramuniyaswami, 2003: 826) (Gambar no. 13). Kedua pasangan simbol ini masing-masing dapat dimaknai sebagai harmonisasi dari dua sifat berlawanan (*rwa bhineda/oposisi biner*) yang termuat dalam pasangan Dewa Siwa (laki-laki) dan Dewi Uma (perempuan), pasangan *purusha-prakirthi*, dan pasangan alam atas dan alam bawah.

2.4 Naga Sebagai Simbol Sumber Daya Alam

Dalam Lontar Prekempa Gunung Agung disebutkan bahwa pada suatu ketika terjadi kesengsaraan besar di Bali sebagai akibat kesalahan dalam pengelolaan berbagai sumber daya alam yang dilakukan oleh para penguasa dan rakyat saat itu. Tiga dewa Tri Murti akhirnya dititah untuk segera menyelamatkan masyarakat Bali dengan cara memberikan kesejahteraan melalui tiga sumber daya alam yang utama. Dewa Brahma dalam wujud Naga Ananta Bhoga menyusup ke dalam lapisan tanah di bumi, Dewa Wisnu sebagai Naga Basuki meresap ke dalam air di bumi, adapun Dewa Iswara yang menjelma sebagai Naga Taksaka terbang membumbung ke langit dan berubah wujud menjadi udara. Ketiga dewa ini selanjutnya saling bersinergi menciptakan siklus yang berkesinambungan antarsur air, tanah, dan udara. Akibatnya, pelan tetapi pasti alam pun mulai ramah, bersahabat, dan subur dalam memberi penghidupan bagi seluruh penghuni Pulau Bali.

Mitologi tersebut menjadi dasar konseptual dibangunnya sebuah bangunan suci pada area sekitar goa yang terdapat dalam wilayah Pura



Gambar no. 14. Sebarisan Penjor di Depan Pintu Rumah Penduduk
sumber: survey, 2011

esakih. Pura tersebut dinamakan sebagai Pura Goa Raja yang menjadi tempat pemuliaan dan penyucian segala sumber alam yang disimbolisasikan sebagai raja naga jelmaan Dewa-dewa Tri Murti, yaitu nanta Bhoga, Basuki, dan Taksaka. Di dalam pura ini terdapat arca suci tiga ekor naga yang masing-masing berupa dua ekor naga dengan ular bertribut berwarna merah dan hitam sebagai simbol Dewa Brahma dan Dewa Wisnu, serta seekor naga bersayap bertribut putih sebagai simbol Dewa Iwa atau Iswara. Apabila dicermati, keberadaan Pura Goa Raja ini sesungguhnya memuat makna yang jauh lebih dalam dari pada sekedar sebagai pura pemujaan tiga ekor naga kosmik. Goa Raja merupakan sebuah pura yang memuat pesan atau isih suci agar umat manusia Bali senantiasa ingat dalam merawat, melestarikan, dan menyucikan lingkungan sinergis antara ketiga unsur alam tersebut untuk kelangsungan dan kehidupan seluruh alam serta segala isinya.

Dalam skala yang lain, eksistensi berbagai sumber daya alam yang disimbolisasikan sebagai naga, juga dapat dijumpai dalam bentuk penjor yang taknaknai sebagai simbolisasi sosok seekor naga kosmik. Penjor yang banyak dibuat dan dipasang di depan pintu pekarangan pada hari-hari suci agama Hindu Bali, ditafsirkan sebagai wujud konkretisasi banyak simbol tentang hasil bumi, sumber daya alam, serta beberapa tokoh dewata manifestasi Tuhan Yang Mahaesa (Gambar no. 14).

Naga Sebagai Simbol Alam Bawah

Naga dapat dimaknai pula sebagai simbol alam bawah atau duniawi. Konsepsi semacam ini dapat ditelusuri dari perwujudan naga pada

ornamen *bedawang nala* di dasar bangunan *meru* serta *padmasana* dan penggunaan keranda jenazah (Bali: *bade*) berbentuk *naga banda* dalam upacara *ngaben* untuk bangsawan dari keluarga tertentu di Bali.

Pada ornamen *bedawang nala*, sosok kurakura berapi yang bernama Bedawang, digambarkan dibelit oleh seekor atau dua ekor naga, yang masing-masing diidentifikasi sebagai Naga Basuki atau pasangan Naga Basuki-Naga Anantabhoga (Gambar no. 15). Kedua naga kosmik dalam konteks ini dimaknai sebagai simbol air dan simbol tanah yang saling menyatu membungkus magma dalam perut bumi. Pemakaian kedua naga kosmik ini sebagai simbol alam bawah, tentunya sejalan dengan uraian yang tersurat dalam Konsepsi Sapta Loka dan Sapta Patala.



Gambar no. 15. Basuki dan Ananta Bhoga Membelit Bedawang
sumber: survey, 2011

Penerapan konsepsi tersebut diwujudkan secara estetik sebagai ornamen pasangan Basuki-Anantabhoga dengan badan ularnya yang saling berjalanan membelit dan membungkus sang kurakura berapi. Ornamen yang merupakan simbolisasi alam bawah atau perut bumi ini dapat pula dijumpai ditempatkan di dasar *bade* (keranda) berbentuk *meru* yang digunakan pada saat upacara *ngaben* di Bali.

Dalam cerita rakyat Bali lama di lereng Gunung Lesung, satu sosok naga justru digambarkan berperan sebaliknya. Seekor naga besar berjuluk Gombang yang bersemayam dalam goa di dasar bukit tersebut diyakini menjadi penyebab terjadinya setiap gempa bumi di daerah itu. Setiap pergerakan Naga Gombang dari dalam bumi, digambarkan oleh

masyarakat setempat sebagai pemicu terjadinya goncangan-goncangan gempa di atas permukaan bumi. Naga Gombang dalam konteks ini diposisikan sebagai binatang legenda rakyat yang memiliki korelasi yang kuat dengan alam bawah atau perut bumi.

Perwujudan sosok naga dalam budaya tradisional Bali lainnya yang digambarkan memiliki kaitan dengan konsep alam bawah adalah berupa *bade* berbentuk *naga banda*. Keranda jenazah semacam ini digunakan pada upacara *ngaben* untuk jenazah orang dari keluarga bangsawan tertentu (Gambar no. 16). Naga dalam konteks ini dimaknai sebagai alam duniawi atau alam material yang masih menjadi penghalang atau pengikat (Bali: *banda*) jiwa si mati yang akan berangkat menuju alam atas, alam roh, atau alam setelah kematian. Ikatan duniawi tersebut selanjutnya diputus pada prosesi akhir, saat seorang pendeta terpilih melepaskan anak panah ke arah *bade naga banda* tersebut.

Konsepsi naga sebagai simbol alam bawah juga dapat dicermati dari adanya pasangan binatang mitologis yang acap kali digambarkan sebagai dua sosok yang saling beroposisi, Garuda



Gambar no. 16. Bade Berbentuk Naga Banda
sumber: internet

dan para naga. Konsep perselisihan dua makhluk ini digambarkan berawal dari terjadinya perbedaan sudut pandang antara kedua ibu mereka, Dewi Winata dan Dewi Kadru, yang saling bertaruh tentang kemunculan sosok Kuda Uccaihsrawa pada peristiwa Pemutaran Gunung Mandara Giri. Sejak peristiwa itu, Garuda dan keturunannya, yaitu bangsa elang berperan menjadi predator terhadap para naga dan keturunannya, yaitu bangsa ular

hingga kini. Esensi gambaran permusuhan abadi elang dan ular ini pun sesungguhnya kembali dapat dimaknai sebagai adanya konsepsi *rwa bhineda* atau unsur-unsur oposisi biner dalam berbagai kenyataan di jagat raya. Elang yang mampu terbang di udara merupakan simbol alam atas yang beroposisi dengan ular yang melata di tanah sebagai simbolisasi alam bawah. Garuda sebagai sosok protagonis wahana Dewa Wisnu, menjadi oposisi dari sosok para naga yang anatogis, beracun, dan digambarkan penuh akal muslihat.

2.6 Naga Sebagai Simbol Maut

Sosok naga yang digambarkan paling mendekati sosok ular di alam nyata, diyakini pula memiliki mulut dengan taring berbisa yang sangat mematikan. Dalam berbagai cerita, naga juga digambarkan sebagai sosok yang ditakuti karena bisa mematikan yang dimilikinya. Dalam cerita Samudera Manthana, bisa mematikan milik kaum ular dikisahkan berasal dari racun yang keluar dan sempat terminum oleh para naga pada saat Lautan Susu tersebut diaduk. Meskipun demikian dikisahkan, tidak semua tokoh naga yang dikenal oleh manusia, digambarkan memiliki bisa mematikan. Beberapa di antara naga-naga klasik yang populer dalam mitologi dan epos klasik Hindu itu justru digambarkan terlahir sebagai naga-naga yang hanya memiliki karakter *benevolent*.

Dalam kaitannya dengan ular berbisa berbahaya, banyak literatur telah mengupas kitab-kitab klasik Hindu India menyurat nama Taksaka sebagai nama sosok naga terbang dengan racun yang paling mematikan. Penggambaran sosok sang naga yang sedemikian rupa itu tidak terlepas dari satu penggalan kisah lanjutan cerita Mahabharata yang menceritakan kematian tragis Maharaja Parikesit dari Hastina Pura yang terbakar atau terkena racun mematikan Sang Taksaka. Gambaran karakter mematikan Taksaka semacam ini sangat berbeda dengan karakter dua saudaranya yang lain, yaitu Anantabhoga dan Basuki yang cenderung terdeskripsikan "bersahabat".

Apabila sosok naga terbang beracun yang melekat pada Taksaka dikaji dengan cara mengkaitkannya dengan (a) konsepsi naga jembatan pelangi, (b) simbolisasi naga sebagai awan, (c) konsep kematian, (d) Taksaka sebagai inkarnasi Dewa Siwa (dewa pelebur) dalam bentuk udara di langit, dan (e) eksistensinya sebagai naga beristri, maka dapat disusun kembali sebuah makna tafsir lain tentang

arti simbolis racun mematikannya. Taksaka dan istrinya dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai simbol jalan menuju sorga dan bertemu dengan Tuhan, Sang Mahapencipta. Taksaka sebagai naga jantan adalah simbol jalan menaik menuju Tuhan yang hanya dapat dilalui setelah seorang manusia melalui kematiannya di dunia. Seperti cerita Prabu Parikesit yang telah berusaha segala cara untuk menghindari takdir kematiannya, akan tetapi tetap harus mati terbakar karena disembur dan dilebur oleh bisa Sang Taksaka.

Taksaka dan istrinya secara berpasangan juga dapat dimaknai sebagai simbol jembatan pelangi yang dapat diartikan secara ganda. Arti yang pertama, Taksaka sebagai naga jantan yang menjadi simbol jalan kematian menuju alam atas (alam langit), menuju alam sorgawi, dan menuju alam keabadian Sang Mahapencipta. Arti yang kedua, istri Taksaka yang berkelamin betina merupakan simbol jalan kelahiran jiwa yang dicipta Tuhan untuk terlahir ke alam duniawi, simbol jalan menurun, dan simbol reinkarnasi. Makna konseptual semacam ini semakin mudah dapat dipahami pada saat keberadaan sosok pasangan Taksaka dan istrinya dapat dilihat terpahat sebagai hiasan lengan kursi singgasana di puncak *padmasana*. Kedua naga suami istri ini menjadi benar-benar terposisikan sebagai jembatan menuju ke alam puncak tempat *Ida Sang Hyang Widhi* bersemayam. Kedua naga menjadi motif sandaran lengan kursi dan sekaligus jalan menuju bentuk *Acintya* (simbol Tuhan) yang terpahat indah pada sandaran punggung singgasana di puncak *padmasana*.

2.7 Naga Sebagai Simbol Keabadian dan Reinkarnasi

Sisi lain yang dimiliki oleh binatang-binatang sekerabat dengan ular adalah kemampuannya dalam berganti kulit dalam waktu-waktu tertentu. Kemampuannya ini menyebabkan ular, kadal, atau beberapa jenis reptil lainnya disebut-sebut sebagai binatang berusia panjang yang mampu menghindarkan dirinya dari proses penuaan. Kemampuan langka yang dimiliki bangsa ular masa kini ini dalam mitologi Pemutaran Gunung Mandara Giri disebut-sebut sebagai salah satu dampak dari adanya sisa air suci kehidupan abadi (*tirta amerta*) yang sempat terjilat oleh para naga leluhur mereka.

Sifat istimewa yang dimiliki para ular inilah juga menyebabkan para filsuf Hindu masa lalu acap kali memposisikan naga maupun ular

sebagai binatang-binatang yang memuat makna konotatif sebagai simbol keabadian dan kelahiran kembali (reinkarnasi) (Havell, dan Chandra, 1964: 147). Dalam konteks naga sebagai simbol berbagai sumber daya alam semacam air, tanah, dan udara, konsep reinkarnasi tersebut juga dapat dicermati dengan cukup jelas. Air, tanah, dan udara pada dasarnya merupakan unsur-unsur alam yang memiliki karakter dapat terkotori dan terbersihkan kembali secara alami, atau sebagai unsur alam yang dapat hilang dan muncul kembali dalam bentuk siklus alam yang tidak berkesudahan. Air yang telah lama berada di permukaan bumi akan menjadi kotor tercemari. Air kotor tersebut akan mengalir ke lautan guna selanjutnya akan menguap ke langit dan jatuh sebagai air hujan yang murni di permukaan bumi. Air bersih dari langit itu pun akan kembali memulai perjalanannya mengalir di permukaan tanah sebelum akhirnya mencapai muara akhirnya di laut. Siklus reinkarnasi air di bumi pun menjadi berlaku menerus tanpa pernah terputuskan. Siklus serupa ini juga berlaku untuk unsur-unsur alam lainnya, semacam tanah dan udara.

2.8 Naga Sebagai Simbol Kebodohan dan Kejahatan

Naga juga dapat dimaknai sebagai simbol dari sifat bodoh dan sifat jahat yang ada dalam diri setiap individu manusia. Konsep tersebut dapat dicermati dari penggalan kisah hidup Pangeran Sutasoma dan cerita Dewa Ruci yang sudah cukup familiar dikenal masyarakat Bali dan Jawa. Dalam dua penggalan kisah itu, sosok naga digambarkan dalam dua posisi berbeda, meskipun memiliki makna yang tidak jauh dari gambaran adanya sisi-sisi negatif dalam diri manusia.

Dalam cerita Sutasoma yang banyak memuat ajaran-ajaran Buddhis, diceritakan bahwa ketika Pangeran Sutasoma dari Hastina Pura melakukan perjalanan di tengah hutan, sang pangeran dan muridnya, Sang Gajamukha, diserang oleh seekor naga buas yang hendak menelan sang pangeran. Naga tersebut pada akhirnya berhasil dikalahkan dan disadarkan, sehingga berbalik arah menjadi murid Sutasoma, sebagai pengikut Buddha. Dalam konteks ini, sosok naga dapat dimaknai sebagai sosok yang tengah berada dalam kegelapan dan kebodohan, namun pada akhirnya memperoleh pencerahan melalui ajaran Buddhis yang dituturkan oleh Sang Sutasoma.

Dalam cerita Dewa Ruci, naga digambarkan sebagai satu sosok dengan peran sebagai figur penghalang. Tokoh Bima dalam cerita karya filsuf nusantara ini diceritakan mendapat titah Resi Drona, gurunya, untuk mencari air suci Prawitasari di tengah Samudera Pangasama yang mahalua dan mahadalam. Di lautan tersebut, tinggal seekor naga besar berbisa yang buas bernama Neburnawa. Naga Neburnawa diceritakan sebagai binatang peliharaan Dewa Baruna yang ditugaskan secara khusus menjaga air suci yang dicari-cari Sang Bima. Pada bagian akhir cerita terjadi pertarungan sengit antara Bima dan sang naga berbisa dari tengah samudera. Sang naga berhasil dikalahkan dengan cara dibunuh dengan kuku Pancanaka oleh sang ksatria nomor dua Pandawa itu. Bima akhirnya berhasil mendapatkan air suci Prawitasari dan sekaligus bertemu dengan Sang Dewa Ruci yang tidak lain adalah jiwa sejati yang ada dalam dirinya sendiri.

Cerita Dewa Ruci sesungguhnya memuat banyak sekali nilai-nilai filosofis, simbolis, dan edukatif. Tokoh Bima dalam konteks cerita ini memuat simbol sebagai sosok murid yang sedang mencari dan belajar memahami esensi sebuah ilmu utama yang disimbolkan sebagai air suci Prawitasari. Upayanya tersebut akan dapat berhasil apabila si murid mampu menyelami dirinya sendiri terlebih dahulu dan menemukan jati diri sejatinya. Kedua aspek tersebut masing-masing digambarkan dalam cerita itu sebagai eksistensi Samudera Pangasama yang mahalua dan mahadalam sebagai lokasi air suci Prawitasari berada, serta sosok Dewa Ruci sendiri yang dijumpai Bima pada bagian paling akhir cerita.

Sosok Naga Neburnawa dalam cerita ini memuat makna simbolis yang unik. Naga raksasa berbisa yang menghuni Samudera Pangksama dalam konteks ini tentunya dapat ditafsirkan sebagai sifat negatif yang ada dan hidup dalam setiap diri manusia. Esensi ilmu pengetahuan yang suci dan mulia tidak akan pernah dapat dicapai oleh si murid (sosok seorang Bima), apabila di dalam hatinya yang paling dalam (Samudera Pangaksama) tersebut masih terdapat sifat-sifat jahat dan negatif (Naga Neburnawa) yang akan selalu menghalangi dan menggagalkan upayanya mencapai makna esensial ilmu yang dipelajarinya (Tirta Prawitasari) (cf. Negoro, 2000: 22-26).

2.9 Naga Sebagai Penjaga

Dalam seni arsitektur kuil Hindu dan Buddha di Asia, semacam di India, Cina, Thailand, dan Indonesia, figur naga jamak kali pula dijumpai diposisikan secara berpasangan sebagai patung penjaga pintu atau sebagai railing tangga sebuah gerbang suci. Dalam konteks ini tentunya sosok sepasang naga benar-benar dimaknai sebagai binatang mitologis yang berperan sebagai dua figur penjaga kesucian atau kesakralan ruang suci atau kuil yang dimaksud. Konsep penempatan sosok sepasang naga ini tentunya banyak berdasar dari karakter ular di alam nyata yang dapat hidup secara berpasangan menjaga sarang huniannya secara setia dan bersama-sama.

2.10 Naga Sebagai Satu Elemen Dalam Kronogram Tradisional

Sosok naga juga banyak dijadikan sebagai salah satu elemen berupa bentuk relief, patung, atau satu kata dalam rangkaian penunjuk angka tahun yang dikenal dengan istilah umumnya sebagai *chronogram*. Dalam istilah tradisional nusantaranya, metode penulisan angka tahun tersebut dikenal dengan nama *candrasengkala*. Dalam pedoman pembuatan *candrasengkala* tersebut terdapat aturan bahwa ada beberapa benda yang telah disepakati memiliki arti berupa nilai angka. Pada tabel di bawah ini diperlihatkan contoh pedoman angka *candrasengkala* yang umum diterapkan dalam tatanan budaya nusantara.

No.	Bentuk/figur/kata	Nilai
1.	manusia, bumi, bulan, bintang, dsb	1
2.	makhluk kembar, permata, dsb	2
3.	api, perang, brahma, dsb	3
4.	samudera, air, wahana, dsb	4
5.	pandawa, panca indera, angin, dsb	5
6.	kayu, wayang, rasa, dsb	6
7.	gunung, resi atau pendeta, kuda, dsb	7
8.	pujangga, naga, Naga Basuki, Naga Taksaka, dsb	8
9.	dewata nawasanga (9 dewa), gapura, dsb	9
10.	langit, kosong, sorga, dsb	0

sumber: modifikasi dari <http://ja.wikipedia.org/wiki/Sengkalan>

Salah satu contoh *chronogram* klasik nusantara yang berupa rangkaian kata dapat dijumpai sebagai *candrasengkala* di pintu gerbang Kraton Yogyakarta. *Candrasengkala* tersebut berbunyi "*dwi naga rasa tunggal*" yang masing-masing katanya bernilai: *dwi*=2, *naga*=8, *rasa*=6, *tunggal*=1. *Candrasengkala* ini menunjuk angka tahun yang cara membacanya dimulai dari belakang, yaitu 1682 tahun Jawa (1756 Masehi). Angka tahun ini mengacu pada angka tahun pembangunan keraton tersebut (cf. Sholikhin, K. H. Muhammad. 2009: 264).

Dalam seni arsitektur tradisional Bali, konsep *chronogram candrasengkala* yang memuat sosok naga dapat ditemukan dalam bentuk relief pada Pura Satria, Denpasar dan Pura Tirta Empul, Gianyar (Gambar no. 17).



Gambar no. 17. Figur Naga dalam Relief Candrasengkala di Pura Tirta Empul
sumber: survey, 2010

2.11 Naga Sebagai Elemen Dekoratif

Di samping diposisikan sebagai elemen-elemen ragam hias yang bersifat ornamental, figur-figur naga ada kalanya pula diposisikan hanya sebagai elemen dekoratif yang tidak memuat makna simbolis yang esensial. Elemen-elemen dekoratif berwujud figur naga tersebut dapat dijumpai sebagai penghias kayu struktur bangunan tradisional Bali (*canggah wang*), sebagai hiasan pahatan relief pada panil di dinding bangunan pura, dan hiasan perlengkapan sarana ritual (Gambar no. 18).



Gambar no. 18. Figur Naga sebagai Elemen Dekoratif
sumber: survey, 2010

2.12 Naga Sebagai Simbol Eksistensi Kekuatan Magis

Sosok naga ada kalanya pula dimaknai sebagai sosok binatang suci tidak kasat mata yang menjadi peliharaan peliharaan tokoh dewata (Bali: *duwe*) atau sosok binatang suci yang menjadi *spirit* penunggu suatu area yang disakralkan. Adanya peranan penting sosok naga sedemikian rupa, menyebabkan masyarakat tradisional Hindu Bali ada kalanya pula akan mengarcakan satu sosok naga di sekitar area tersebut untuk selanjutnya disucikan dan diupacarai secara rutin dan berkala. Naga *duwe* yang pada umumnya berwujud seekor ular besar ini ada kalanya diyakini dapat terlihat langsung oleh manusia untuk memberikan pesan atau petunjuk tentang adanya kekurangan atau kesalahan dalam pengelolaan area suci tersebut secara ritual.

Figur naga dapat pula digunakan sebagai sosok yang menyimbolkan eksistensi kekuatan magis dalam bentuk *rerajahan* (seni lukisan magis) pada kain bendera sakral (Bali: *kober*), kain putih sakral bergambar atau bertulis mantra suci (Bali: *ulap-ulap*), atau pada benda-benda sakral lainnya.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dalam budaya tradisional Bali dikenal adanya berbagai sosok dan wujud naga yang dirupakan dalam seni rupa, seni sastra, dan seni bangunan tradisional Bali. Perwujudan naga dalam budaya

tradisional Bali pun sangat beragam. Dapat berwujud figur dua dimensi berupa lukisan dan *rerajahan* maupun sebagai figur tiga dimensi berupa patung, arca, maupun relief panil. Pada bagian lain, ditinjau dari perwujudannya, sosok naga di Bali juga dapat dirupakan secara konkret sebagai figur naga yang jelas, maupun sebagai sosok simbolis naga secara abstrak.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan berdasarkan korelasi makna setiap sosok naga tersebut dikaitkan dengan konteks keberadaannya, dapat disimpulkan bahwa terdapat duabelas makna tafsir naga yang dikenal dalam budaya tradisional Bali. Keduabelas makna tersebut adalah (1) naga sebagai simbol kekuasaan dan kesucian alam atas, (2) naga sebagai simbol air, (3) naga sebagai simbol jembatan pelangi, (4) naga sebagai simbol sumber daya alam, (5) naga sebagai simbol alam bawah, (6) naga sebagai simbol maut, (7) naga sebagai simbol keabadian dan reinkarnasi, (8) naga sebagai simbol kebodohan dan kejahatan, (9) naga sebagai penjaga, (10) naga sebagai satu elemen dalam kronogram tradisional, (11) naga sebagai elemen dekoratif, dan (12) naga sebagai simbol eksistensi kekuatan magis.

Keduabelas makna tersebut ada kalanya pula dapat ditemukan secara saling bersinkretisasi dalam satu objek naga dalam budaya tradisional Bali. Demikian jamaknya makna simbolis yang dimuatnya menyebabkan tafsiran-tafsiran yang dilakukan dapat bersifat sangat multivalentif dari beragam sudut pandang.

3.2. Saran

Dalam berbagai kajian, makhluk naga mempunyai bermacam-macam makna tafsir. Demikian juga di Bali. Naga dalam kehidupan keagamaan di Bali sangat erat kaitannya. Perlu kajian lebih dalam guna mempelajari keberadaan naga dalam sistem kepercayaan di Bali, dan perlu adanya usaha yang berkelanjutan dari semua pihak dalam melestarikan seni yang diwujudkan dalam bentuk mahlk naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amore, Roy C. dan Shinn, Larry D. 1981. *Lustful Maidens and Ascetic Kings: Buddhist and Hindu Stories of Life*. Oxford: Oxford University Press.
- Barker, Alfred Trevor. 2009. *The Mahatma Letters to A.P. Sinnett from the Mahatmas M. & K.H.* Delhi: Biblio Bazaar, LLC.
- Dekirk, Ash. 2006. *Dragonlore: From the Archives of the Grey School of Wizardry*. New Jersey: Career Press.
- Doniger, Wendy. 1999. *Merriam-Webster's Encyclopedia of World Religions*. London: Merriam-Webster.
- Gong, Gola. 2005. *Dongeng Sebelum Tidur: Kumpulan Cerpen Rumah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Havell, Ernest Binfield dan Chandra, Pramod. 1964. *The Art Heritage of India*. Mumbai: D. B. Taraporevala Sons.
- Hopkins, E. Washburn. 1915. *Epic Mythology*. Strassburg: Verlag von Karl J. Trubner.
- Klauber, Laurence Monroe. 1997. *Rattlesnakes: Their Habits, Life Histories, and Influence on Mankind*. California: University of California Press.
- Krishna, Anand. 2007. *Sandi Sutasoma: Menemukan Kepingan Jiwa Mpu Tantular*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McKay, Helen F. 2001. *Gadi Mirrabooka: Australian Aboriginal Tales from the Dreaming*. Englewood: Libraries Unlimited.
- Mitchell, Susan K. 2008. *Animal Body-Part Regenerators: Growing New Heads, Tails, and Legs, Amazing Animal Defenses*. New Jersey: Enslow Publishers, Inc.
- Monier-Williams, Sir Monier. 1986. *Sanskrit-English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Negoro, Suryo S. 2000. *Kejawen: Laku Menghayati Hidup Sejati*. Jakarta: Buana Raya.
- Nöth, Winfried. 1997. *Semiotics of the Media: State of the Art, Projects, and Perspectives, de Gruyter Studies in Organization*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Oosten, J.G. 1985. *The War of the Gods: the Social Code in Indo-European Mythology*. London: Routledge.
- Permadi, Paul dan Mochtar, Henny L. R. 1986.

- Sari Literatur Jawa, Volume 2. Jakarta: Perpustakaan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prapnnachari, Srikrishna. 2007. *The Crest Jewel: Srimadbhagwata Mahapurana with Mahabharata*. Delhi: Srikrishna Prapnnachari.
- Riccardi, Theodore. 1971. *A Nepali Version of the Vetālapañcavi śati: Nepali Text and English Translation with an Introduction, Grammar, and Notes*. New York: American Oriental Society.
- Sarma, Bharadvaja. 2008. *Vyasa's Mahabharatam*. Kalkota: Academic Publishers.
- Snodgrass, Adrian. 1985. *The Symbolism of the Stupa*. New York, Ithaca: Cornell University.
- Sholikhin, K. H. Muhammad. 2009. *Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Stone, Merlin. 1990. *Ancient Mirrors of Womanhood: a Treasury of Goddess and Heroine Lore from Around the World*. Boston: Beacon Press.
- Subramuniyaswami, Satguru Sivaya. 2003. *Dancing with Siva: Hinduism's Contemporary Catechism*. New Delhi: Himalayan Academy Publications.
- Vogel, J. 2005. *Indian Serpent Lore or the Nagas in Hindu Legend and Art*. Montana: Kessinger Publishing.
- Sumber dari internet:
- <http://jv.wikipedia.org/wiki/Sengkalan>, diakses tanggal 2 September 2011.
- <http://www.namadwaar.org>, diakses tanggal 2 September 2011.
- <http://www.sak-yant.com>, diakses tanggal 2 September 2011.
- <http://www.indianetzone.com>, diakses tanggal 2 September 2011.
- <http://bloofers.atijembar.net>, diakses tanggal 2 September 2011.
- <http://divinesoulconnection.webs.com>, diakses tanggal 2 September 2011.
- <http://www.chrisdixonstudios.com>, diakses tanggal 2 September 2011.
- <http://www.snakepictures.co.uk>, diakses tanggal 2 September 2011.